

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Karya**

Menurut Bill Nichols (1991) dokumenter adalah sebuah film yang diciptakan berdasarkan hasil dari proses merekam kenyataan dengan tujuan untuk menginformasikan, mendidik, atau memengaruhi pandangan para penontonnya. Seiring berkembangnya teknologi dan media, dokumenter bukan sekadar tontonan, tetapi memiliki kekuatan untuk membentuk pandangan masyarakat terhadap isu-isu penting dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya dalam pelestarian budaya, pengungkapan fakta sejarah, serta investigasi secara sosial dan politik. Hal ini sesuai dengan pendapat Aufderheide (2007), bahwa dokumenter merupakan alat penting dalam demokrasi karena memberikan informasi yang mendalam dan mendorong terjadinya diskusi publik.

Beberapa penelitian juga telah menyoroti peran penting video dokumenter dalam melestarikan kuliner tradisional sebagai bagian dari identitas budaya suatu bangsa. Wijaya dan Nugroho (2019) menekankan bahwa dokumentasi visual melalui video dokumenter dapat menjadi media efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan tempat-tempat kuliner legendaris yang mulai terlupakan oleh masyarakat. Dokumenter terbukti menjadi alat yang efektif dalam pelestarian budaya.

Menurut Utami (2018), setiap negara memiliki keunikan dalam bidang kuliner yang turut berkontribusi terhadap keragaman dan kekhasan negara tersebut. Bagi masyarakat Betawi, kuliner merupakan salah satu bagian dari budaya karena mencerminkan adanya keterkaitan Betawi dengan lingkungannya. Sejarah Betawi di Jakarta memperlihatkan bahwa masyarakat Betawi memiliki kemampuan untuk berakulturasi dengan berbagai budaya dari daerah lain di Nusantara, bahkan dengan budaya asing yang masuk melalui penjajahan, perdagangan, serta penyebaran agama (Untari et al, 2017a).

Jakarta dikenal sebagai salah satu kota di Indonesia yang memiliki kekayaan kuliner tradisional yang beragam. Suku Betawi merupakan salah satu suku yang bermukim di wilayah Jakarta dan dikenal sebagai pewaris beragam kuliner tradisional. Secara historis, suku Betawi terbentuk melalui proses akulturasi antara berbagai suku di Indonesia dan sejumlah bangsa asing (Untari et al, 2017a). Budaya yang berpengaruh dalam pembentukan identitas Betawi antara lain berasal dari Timur Tengah, Eropa, dan Tionghoa (Untari et al, 2019, p318). Akibat dari proses akulturasi tersebut, terdapat sejumlah kuliner tradisional Betawi yang diadaptasi dari budaya Tionghoa, di antaranya adalah laksa, mi juhi, dan sayur godok (Untari et al, 2019, p318).

Laksa dan mi juhi adalah hidangan dengan bahan dasar mi. Secara historis, mi pertama kali dibuat di daratan Cina sekitar 2.000 tahun yang lalu, tepatnya pada masa pemerintahan Dinasti Han. Ketika budaya Tionghoa mulai masuk ke Indonesia, khususnya Jakarta, masyarakat Betawi mulai mengadaptasi penggunaan mi sebagai bahan utama dalam beberapa sajian kuliner mereka (Untari et al, 2019, p318). Sementara itu, sayur godok menjadi hidangan yang lazim disajikan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan di komunitas Betawi. Sayur godok khas Betawi ini memiliki kemiripan dengan sajian sayur godok yang biasa dihidangkan dalam perayaan Cap Go Meh, yaitu hari ke-15 sekaligus penutup masa perayaan Tahun Baru Imlek dalam tradisi masyarakat Tionghoa di berbagai belahan dunia (Untari et al, 2019, p318). Proses akulturasi budaya yang begitu beragam ini membentuk kekayaan budaya Betawi yang bercorak unik dan beraneka ragam. Keunikan ini merupakan bagian dari identitas suatu daerah serta menjadi aset penting kekayaan bangsa yang patut dijaga dan dilestarikan agar tetap bertahan di tengah dinamika perkembangan zaman (Krisnadi, 2018, p383).

Saat ini, beberapa jenis kuliner tradisional Betawi mulai sulit untuk ditemukan. Hal ini terjadi karena dua permasalahan utama yang menjadi penyebabnya. Pertama, tidak banyak masyarakat yang memasak kuliner tersebut. Kedua, hidangan - hidangan ini dianggap kurang menarik, baik dari segi penampilan maupun cita rasa sehingga membuat kuliner ini menjadi kurang diminati oleh masyarakat (Untari, 2018, p324).

Ketiadaan masyarakat yang memasaknya bukan semata-mata karena proses pengolahannya yang rumit, melainkan lebih disebabkan oleh faktor-faktor lain, seperti bahan baku yang sulit diperoleh dan alat masak tradisional yang kini jarang digunakan. Selain itu, adanya penilaian bahwa kuliner tradisional kurang menggugah selera baik secara rasa maupun tampilan turut mempercepat lunturnya keaslian kuliner tersebut. Persepsi negatif ini berisiko mengikis nilai originalitas kuliner tradisional secara perlahan (Untari, 2019, p324).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan membuat karya dokumenter yang akan mengangkat tema tentang kuliner tradisional betawi dengan judul “Tiga Rasa, Berbagai Cerita: Mengenal Kuliner Tradisional Khas Betawi, Hasil Akulturasi Kebudayaan Cina”. Sebagai rujukan, penulis menggunakan karya terdahulu yaitu video dokumenter milik channel *youtube* NET.Documentary, program Indonesia bagus dengan judul “Gudeg Yogyakarta, Kuliner Warisan Leluhur - Indonesia Bagus” Penulis memilih untuk menerapkan format video yang serupa, yaitu dokumenter. Perbedaannya terletak pada fokus cerita; penulis akan menitikberatkan pada sejarah mengenai Betawi. Karya dokumenter lainnya yang dijadikan acuan bagi penulis berasal dari kanal *youtube* CNN Indonesia dengan judul “Selaksa rasa dan cerita kuliner Betawi” penulis terinspirasi dari alur cerita yang disajikan dalam video yakni dengan mengelompokkan pembahasan ketiga jenis kuliner tradisional secara terpisah dalam beberapa bagian. Penulis juga akan melakukan wawancara, sebagaimana yang dilakukan dalam video acuan tersebut. Perbedaan utama dalam karya dokumenter ini terletak pada penggunaan narasi. Penulis tidak akan menampilkan figur narator dalam video melainkan menggantinya dengan penggunaan *footage* secara visual untuk menyampaikan informasi. Selain itu, penulis juga menggunakan karya dari channel *youtube* Kisarasa dengan judul “Warna Warni Sajian Hidangan Khas Betawi yang Lekat di Hati” Karya video ini memiliki kesamaan tema dengan karya yang penulis buat karena keduanya mengangkat tiga jenis kuliner khas Betawi dalam satu narasi. Namun, keduanya berbeda dari sisi pendekatan. Video ini menyoroti kuliner Betawi yang bersifat tradisional dan telah diwariskan secara turun-temurun, sedangkan karya penulis akan lebih menekankan pada kuliner Betawi yang muncul dari hasil perpaduan budaya Betawi dan budaya Cina.

## 1.2 Tujuan Karya

Adapun beberapa tujuan dari pembuatan karya ini yaitu

1. Menghasilkan produk jurnalistik dalam bentuk video dokumenter yang dapat memotivasi dan menginspirasi masyarakat melalui penyajian dari berbagai sudut pandang. Pencapaian tujuan ini dievaluasi melalui respons audiens, seperti komentar, testimoni, serta keterlibatan emosional yang muncul setelah penayangan dokumenter.
2. Memperkenalkan Tiga Rasa, Berbagai Cerita sebagai salah satu dokumenter bertopik kuliner tradisional di Indonesia, juga menambahkan konten dokumenter di platform *youtube* pribadi milik penulis.
3. Mendapatkan jumlah 500 tayangan pada karya yang sudah dibuat.

## 1.3 Kegunaan Karya

1. Karya ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dasar dalam pengembangan dokumenter sejenis di masa yang akan datang.
2. Karya ini bermanfaat bagi media atau komunitas yang bergerak dalam bidang kuliner sebagai referensi dalam menambahkan konten baru mengenai kuliner tradisional khas Betawi yang merupakan hasil akulturasi dengan budaya Cina. Hal ini menjadi penting dalam upaya pelestarian kuliner Indonesia yang mulai terpinggirkan dan kurang dikenal oleh generasi saat ini.
3. Menyampaikan kisah yang mampu menggugah empati dan meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, agar lebih mencintai dan melestarikan kuliner tradisional khas Betawi.